BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di Indonesia selama beberapa dekade terakhir ini telah sangat pesat dan memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, ekonomi, dan masyarakat secara keseluruhan. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan tingkat penetrasi pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 79,5 % menunjukkan peningkatan sebesar 1,31 % dari tahun sebelumnya. Dengan fasilitas pelayanan digital dan internet yang mudah di akses yang di mana akan membuat masyarakat sangat dekat dengan gadget. akan menjadi momentum penting untuk mendorong sinergi antara penyedia jasa internet dan pelaku industry. Perkembangan teknologi yang sangat cepat harus diimbangi dengan pemanfaatan yang tepat, khusunya pasa bidang *Financial Technologi*. Teknologi yang berkembang memberikan dampak berubahnya sistem pembayaran masyarakat yang dulunya melakukan pembayaran menggunakan uang tunai (cash) beralih menjadi pembayaran elektronik (digital). (Nurdien & Galuh, 2023).

Menurut (Mahyuni & Setiawan, 2021) Perubahan masyarakat menggunakan pembayaran digital juga dipengaruhi oleh pandemi virus corona beberapa tahun lalu yang pada saat itu membuat masyarakat enggan untuk memegang uang tunai karena sangat berpotensi untuk menyebarkan virus melalui uang tunai yang selalu mudah berpindah tangan dari tangan satu ke tangan lainnya. Hal tersebut mendorong lembaga keuangan untuk mulai melakukan penerapan transaksi berbasis teknologi.

Satu per satu lembaga jasa keuangan mulai menjual produk dan layanan jasa keuangan secara digital. Selain untuk mempercepat layanan kepada konsumen, hal ini juga untuk menghemat biaya operasional. Lembaga jasa keuangan khususnya bank bisa menghemat biaya karena tidak

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

perlu lagi berinvestasi dengan mendirikan kantor layanan fisik yang banyak seperti saat ini. Oleh karenanya, kita perlu mempersiapkan diri dengan kemampuan literasi digital yang mumpuni. Kemampuan literasi digital ini bukan hanya untuk kepentingan transaksi keuangan, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas kehidupan lainnya yang berbasis digital (Permadi & Wilandari, 2021).

Salah satu hal bijak yang perlu di lakukan untuk mengikuti perkembangan zaman adalah mempelajari *Digital Financial Literacy* (DFL) atau Literasi Keuangan Digital. DFL merupakan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan kompetensi untuk menggunakan produk dan layanan keuangan digital dengan aman untuk membuat keputusan keuangan yang baik (Binsar Berlianta, 2023).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menuntut industri perbankan untuk bertransformasi melalui pemanfaatan platform digital demi memenuhi kebutuhan nasabah. Tidak dapat dipungkiri seiring berjalannya waktu nasabah semakin membutuhkan suatu kecanggihan dan kelengkapan fitur pada produk perbankan yang mampu memudahkan berbagai transaksi keuangan (Sodik et al., 2022). Hal inilah yang kemudian mendorong industri perbankan untuk meningkatkan kualitas pelayanan mereka demi memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Peningkatan kualitas pelayanan ini pun dilakukan melalui digitalisasi transaksi keuangan dengan pemanfaatan layanan mobile banking (Mahyuni & Setiawan, 2021). Layanan mobile banking umumnya menyediakan cara untuk memfasilitasi perbankan melalui personal digital assistant dan perangkat smartphone. Fasilitas layanan mobile banking memberikan kemudahan dan akses transaksi yang cepat dan real time (Sabila, 2023). Mobile Banking diciptakan untuk melakukan transaksi guna mencapai efektivitas dan efisiensi. Tak terkecuali Di Indonesia sistem pembayaran digital semakin berkembang pesat dengan tedapatnya beberapa aplikasi dompet digital seperti GoPay, Dana, OVO, LinkAja, dan Doku.

Model dan interaksi pembayaran sistem pembayaran berbasis digital telah berkembang di era digital. Seperti kode QR yang digunakan oleh aplikasi e-wallet di Indonesia. *Head of Research ASEAN DealStreet Asia*, Andi Haswidi menyebutkan bahwa 48% UMKM sudah mengadopsi dompet digital. Serta menempatkan QRIS di konter kasir, agar memudahkan pelanggan dalam melakukan pembayaran. Jumlah UMKM di kota-kota tier 1 yang sudah menggunakan kode QR mencapai 63%. Hanya 6% pedagang yang belum mengetahui apa itu kode QR dan manfaatnya. Walau begitu, Beberapa merchant diharuskan menyediakan layanan kode QR sebanyak jumlah aplikasi e-wallet yang dapat dipindai oleh masing-masing aplikasi tersebut karena banyaknya kode QR yang dikeluarkan oleh aplikasi e-wallet. Sehingga, hal ini dinilai tidak efisien karena mengharuskan pelanggan menggunakan beberapa aplikasi untuk melakukan pembayaran digital (Agustin, 2022).

Melihat hal tersebut, Bank Indonesia telah menetapkan standar kode QR untuk pembayaran digital berbasis shared delivery channel yang disebut QRIS *(Quick Response Indonesian Standard).* Pada 17 Agustus 2019, QRIS diluncurkan untuk pertama kalinya di Kantor Pusat Bank Indonesia dan dilaksanakan serentak di Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Pada 1 Januari 2020, QRIS wajib digunakan di setiap transaksi pembayaran digital di Indonesia yang menggunakan kode QR. Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dan Bank Indonesia meluncurkan QRIS dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, merampingkan sistem pembayaran, dan mempercepat inklusi keuangan digital. *E-wallet, mobile banking*, dan aplikasi uang elektronik berbasis server adalah semua opsi untuk memanfaatkan QRIS. Dulu, merchant harus menyediakan beberapa Kode QR untuk sejumlah aplikasi pembayaran digital. Namun sekarang, yang mereka butuhkan hanyalah satu kode QR yaitu QRIS. QRIS dapat digunakan dimanapun baik itu bank, non-bank, toko, kios, tempat parkir, tiket wisata, dan bahkan untuk amalan seperti donasi atau pembayaran infaq

di masjid. Perbedaan penggunaan usaha sebelum dan sesudah menggunakan QRIS dapat diliat pada gambar berikut (Nurdien & Galuh, 2023).

QRIS ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dimana QRIS ini sudah di tetapkan dan di wajibkan oleh Bank Indonesia dalam setiap transaksi pembayaran di Indonesia yang difasilitasi dengan *Quick Response Code* untuk pembayaran. Kemudian Bank Indonesia juga telah meluncurkan standar nasional bagi fitur baru QRIS untuk transaksi tarik tunai, transfer, dan setor tunai atau QRIS TUNTAS pada 17 Agustus 2023 di Jakarta. fitur QRIS TUNTAS memungkinkan pengguna untuk dapat melakukan transfer dana antarpengguna QRIS, serta tarik tunai, dan setor tunai di Anjungan Tunai Mandiri (ATM)/ *Cash Deposit Machine* (CDM) atau agen QRIS TUNTAS. Hal ini yang membedakan dengan fitur QRIS sebelumnya yang bertujuan untuk melakukan pembayaran. Adapun untuk cara menggunakan fitur QRIS TUNTAS, pengguna dapat memindai QRIS menggunakan aplikasi pembayaran secara terinterkoneksi antar Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) Bank dan Lembaga Selain Bank yang dapat memfasilitasi sumber dana baik simpanan bank maupun uang *elektronik server-based*. Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, menyampaikan, "*QRIS TUNTAS bertujuan untuk mendorong inklusi melalui perluasan akses pembayaran digital kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat kecil, dengan jangkauan ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah pelosok atau wilayah Terdepan, Terluar, dan Terpencil (3T)*".(Simatupang & Ramadhani, 2023)

Dengan adanya QRIS ini bertujuan untuk mempermudah proses transaksi, salah satunya pada sektor UMKM. Salah satu merchant pengguna QRIS BSI yaitu UMKM dipaksa untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada. Pelaku UMKM saat ini sudah banyak yang memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik salah satunya dengan menggunakan QRIS sebagai media pembayaran pada tempat usahanya. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi UMKM tersebut dengan kemudahan bertransaksi yang diberikan. Bank Indonesia

mengharapkan transaksi pembayaran dapat lebih murah, mudah dan efisien dengan penggunaan QRIS sehingga inklusi keuangan di Indonesia menjadi meningkat lebih pesat dan UMKM lebih maju, serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Puspitaningrum & Fatah, 2022).

QRIS dalam penerapannya masih terdapat berbagai kendala salah satunya yaitu tingkat Literasi keuangan di Indonesia yang masih rendah. Menurut Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68%, Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10%. Ada gap yang cukup jauh antara literasi dan inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan (Puspitaningrum & Fatah, 2022).

Di Kota Cirebon sendiri masih banyak UMKM yang belum beralih ke transaksi digital, karena masih banyaknya faktor faktor baik internal maupun eksternal yang menjadi pertimbangan mereka. Faktor internalnya yaitu kurangnya literasi keuangan dan digital seperti hal penggunaan Mobile banking setiap dari individu pelaku UMKM dan masyarakat, faktor eksternalnya terdapat isu isu negatif penyalahgunaan transaksi digital yang membuat masyarakat merasa khawatir. Penelitian (Mulyati, 2023) menemukan bahwa persepsi resiko memiliki pengaruh positif terhadap keputusan menggunakan uang elektronik berbasis QRIS pada mahasiswa. Persepsi risiko ialah suatu konsekuensi atau suatu ketidakpastian yang tidak diinginkan dari penggunaan suatu layanan atau produk. Kepercayaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi risiko. Semakin kecil persepsi risiko dari masyarakat terhadap suatu layanan atau produk maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat terhadap layanan atau produk tersebut. Berdasarkan Teori Utilitas yang diperkenalkan oleh John von Neumann dan Oskar Morgenstern pada tahun 1944. Teori ini

menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan utilitas yang diharapkan dari hasil-hasil yang mungkin. Utilitas di sini bukan hanya kepuasan atau kebahagiaan, tetapi juga mencakup preferensi individu terhadap risiko. Teori ini menggabungkan preferensi risiko seseorang ke dalam model keputusan. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat diidentifikasi melalui penyebabnya yang berakibat pada perilaku tersebut atau kausalitas. Seseorang dalam berperilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari dalam dirinya seperti kepribadian, motivasi diri, emosi, keyakinan, pengalaman masalalu dan faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, ekonomi serta media sosial maupun aspek-aspek lain yang berasal dari luar dirinya. Pernyataan tersebut berasal dari teori atribusi Model Weiner (Puspitaningrum & Fatah, 2022). Menurut (Nurdien & Galuh, 2023) pemahaman akan keuangan dan digital akan berdampak pada perencanaan serta keputusan Masyarakat untuk menggunakan produk layanan fintech, sehingga semakin tinggi dan baik literasi keuangan dan digital yang dimiliki maka preferensi menggunakan QRIS sebagai metode transaksi pembayaran sehari- hari juga semakin tinggi.

Pasar Perumnas dibangun sekitar tahun 1980 dengansumber dana dari Kredit Inpres Pasar No.6 Tahun 1977/1978, untuk melayani kebutuhan masyarakat di sekitar Perumnas baik Perumnas gunung maupun Perumnas burung, Perumahan Ciremai Giri yang ada di Kelurahan Larangan dan Kelurahan Kecapi, Di samping itu pasar ini dikunjungi pula oleh masyarakat Kelurahan Kalijaga yang berada di perumahan Kalijaga Permai, Permata bahkan ada sebagian masyarakat Kabupaten Cirebon (Pamengkang dan Lobunta), terkhusus di wilayah perumnas yang masyarakatanya memiliki latar belakang pendidikan yang tingg dengan literasi keuangan digital dan inklusi keuangan digital yang seimbang, artinya pelaku UMKM di pasar Perumnas harus bisa beradaptasi terkait metode transaksi untuk memberikan pelayanan yang relevan guna meningkatkan penjualan dan kelancaran ekosistem di pasar perumnas tersebut.

Peneliti ingin mengambil judul penelitian terkait minat bertransaksi menggunakan QRIS). Kemudian peneliti ingin mengambil sampel UMKM

di kota Cirebon tepatnya di pasar Perumnas untuk meneliti minat menggunakan QRIS sebagai metode transaksinya, bagaimana pengaruh literasi keuangan digital terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, kemudian bagaimana pengaruh resiko transaksi digotal terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, sehingga mengetahui apa saja alasan yang menjadi kendala serta faktor faktor yang menjadi pertimbangan pelaku UMKM dan masyarakat kota Cirebon dalam bertransaksi menggunakan QRIS. Berdasarkan uraian latar belakang oleh peneliti diatas menjadikan peneliti tertarik mengambil tema penelitian ini dengan judul **"Pengaruh Literasi Keuangan Digital dan Resiko Terhadap Minat Pelaku UMKM Dalam Menggunakan QRIS (Studi pada Pasar Perumnas Cirebon).**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dapat teridentifikasi masalahnya yang pertama, Rendahnya Literasi Keuangan Digital di Kalangan Pelaku UMKM. karena masih banyaknya faktor faktor baik internal maupun eksternal yang menjadi pertimbangan mereka. Faktor internalnya yaitu kurangnya literasi keuangan digital, Beberapa persepsi kurangnya Literasi keuangan digital pada produk QRIS yang terungkap dari penelitian sebelumnya antara lain: kendala jaringan internet, penguasaan teknologi informasi yang kurang, adanya biaya dan limit transaksi diakui dapat menjadi faktor yang menimbulkan keraguan penggunaan QRIS (Mahyuni & Setiawan, 2021). seperti hal penggunaan Mobile banking setiap dari individu pelakuUMKM dan Masyarakat, faktor eksternalnya terdapat isu isu negatif penyalahgunaan transaksi digital yang membuat Masyarakat merasa Khawatir.

Kedua, Tingginya Tingkat Risiko dalam Penggunaan QRIS, (Mahyuni & Setiawan, 2021) juga mengungkap adanya kekhawatiran akan keamanan data pribadi jika menggunakan metode pembayaran digital, dimana hal ini kemudian menimbulkan keraguan untuk menggunakan QR

code atau QRIS. menurut Penelitian (Mulyati, 2023) menemukan bahwa persepsi resiko memiliki pengaruh positif terhadap keputusan menggunakan uang elektronik berbasis QRIS pada mahasiswa . Menurut (Puspitaningrum & Fatah, 2022) Berdasarkan Teori Utilitas yang diperkenalkan oleh John von Neumann dan Oskar Morgenstern pada tahun 1944. Teori ini menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan utilitas yang diharapkan dari hasil-hasil yang mungkin. Ketiga, kurangnya minat pelaku UMKM dalam Menggunakan QRIS .

Untuk mencegah penelitian berjalan terlalu jauh, peneliti membatasi masalahnya. Batasan ini dirancang untuk memastikan bahwa pencarian ditargetkan dan memaksimalkan hasil pencarian. Responden dalam penelitian ini merupakan pelaku UMKM yang berada di pasar Perumnas Cirebon. Penelitian dilakukan di Pasar Perumnas Cirebon wilayah tersebut dapat dijangkau oleh peneliti dan mengetahui perkembangan terhadap penggunaan QRIS.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Literasi Keuangan Digital berpengaruh pada Minat pelaku UMKM dalam Menggunakan QRIS Pada Pasar Perumnas Cirebon?
2. Apakah Risiko Transaksi Digital berpengaruh pada Minat pelaku UMKM dalam Menggunakan QRIS Pada Pasar Perumnas Cirebon?
3. Sejauh mana tingkat Literasi Keuangan Digital dan Risiko Transaksi Digital dapat mempengaruhi minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS Pada Pasar Perumnas Cirebon?

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan digital terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.
2. Untuk menganalisis pengaruh resiko terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.
3. Untuk menganalisis tingkat literasi keuangan digital dan persepsi terhadap risiko dapat memprediksi minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Financial Technologi Bank dan Lembaga Keuangan.
2. Secara Praktisi Penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi referensi bagi pengembangan ilmu serta teori-teori dan implementasi bagi Akademisi,bagi perusahaan serta penelitian selanjutnya. yang berkaitan bagi mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon khususnya Jurusan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. bermanfaat untuk implementasi dan sosialisasi Bank Indonesia dan QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard). Sebagai sumbangan pustaka, referensi, informasi, dan bahan pengetahuan tambahan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian terutama mengenai Financial Technologi Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

D. Sistematika Penulisan

Penulisan yang disusun secara sistematis dalam kajian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisikan landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, sumber data, definisi operasional variabel dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisikan gambaran objek penelitian, gambaran umum responden, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, berisikan kesimpulan, saran dan implikasi penelitian.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON